

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IBNU KHALDUN
ISLAMIC ECONOMIC THOUGHT OF IBNU KHALDUN

Revi Fitriani
Prodi Ekonomi Syariah FAI Universitas Majalengka
revifitriani222@gmail.com

Naskah Masuk: 2019-07-18

Naskah diterima: 2019-27-09

Abstrak

Diantra intelektual muslim yang paling terkemuka dan paling banyak pemikirannya tentang ekonomi adalah Ibnu Khaldun. (1332-1406). Ibnu Khaldun memiliki banyak pemikiran dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik dan kebudayaan. Salah satu pemikiran Ibnu Khaldun yang sangat menonjol dan amat penting untuk dibahas adalah pemikirannya tentang ekonomi. Pentingnya pembahasan pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi karena pemikirannya memiliki signifikansi yang besar bagi pengembangan ekonomi Islam ke depan. Selain itu, tulisan ini juga ingin menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah Bapak dan ahli ekonomi yang mendahului Adam Smith, Ricardo dan para ekonom Eropa.

Kata Kunci: Intelektual, Ibn Khaldun, Ekonomi dan Pemikiran

Abstrac

The most prominent Muslim intellectual and his most thought about economics is Ibn Khaldun. (1332-1406). Ibn Khaldun had many thoughts in various fields, such as economics, politics and culture. One of Ibn Khaldun's thoughts that is very prominent and very important to discuss is his thoughts on economics. The importance of discussing Ibn Khaldun's thoughts on economics because his thoughts have great significance for the development of Islamic economics going forward. In addition, this paper also wants to show that Ibn Khaldun was the father and economist who preceded Adam Smith, Ricardo and European economists.

Keywords: Intellectual, Ibn Khaldun, Economy and Thought

Copyright © 2019 Program Studi Ekonomi Perbankan Islam, FAI Universitas Majalengka. All rights reserved.

A. LATAR BELAKANG

Munculnya Ilmu Ekonomi Islam selama ini, telah mengarahkan perhatian para ilmuwan modern kepada pemikiran ekonomi Islam klasik. Selama ini, buku-buku tentang sejarah ekonomi yang ditulis para sejarawan ekonomi atau ahli ekonomi, sama

sekali tidak memberikan perhatian kepada pemikiran ekonomi Islam.

Penghargaan para sejarawan dan ahli ekonomi terhadap kemajuan kajian ekonomi Islam sangat kurang dan bahkan terkesan mengabaikan dan menutupi jasa-jasa intelektual para ilmuwan muslim. Buku *Perkembangan Pemikiran*

Ekonomi.¹ tulisan Deliarnov misalnya, sama sekali tidak memasukkan pemikiran para ekonom muslim di abad pertengahan, padahal sangat banyak ilmuwan muslim klasik yang memiliki pemikiran ekonomi yang amat maju melampaui ilmuwan-ilmuwan Barat dan jauh mendahului pemikiran ekonomi Barat tersebut. Demikian pula buku sejarah Ekonomi tulisan Schumpeter *History of Economics Analysis*. Satu-satunya ilmuwan muslim yang disebutkan secara sepintas hanyalah Ibn Khaldun di dalam konpendium dari Schumpeter.²

Di dalam Buku *Sejarah Pemikiran Ekonomi* (terjemahan), tulisan penulis Belanda Zimmerman, juga tidak memasukkan pemikiran ekonomi para pemikir ekonomi Islam. Dengan demikian sangat tepat jika dikatakan bahwa buku-buku sejarah pemikiran ekonomi (konvensional) yang banyak ditulis itu sesungguhnya adalah sejarah ekonomi Eropa, karena hanya menjelaskan tentang pemikiran ekonomi para ilmuwan Eropa.

Padahal sejarah membuktikan bahwa Ilmuwan muslim adalah ilmuwan yang sangat banyak menulis masalah ekonomi. Mereka tidak saja menulis dan mengkaji ekonomi secara normatif dalam kitab fikih, tetapi juga secara empiris dan ilmiah dengan metodologi yang sistimatis menganalisa masalah-masalah ekonomi.

Salah satu intelektual muslim yang paling terkemuka dan paling banyak pemikirannya tentang ekonomi adalah Ibnu Khaldun. (1332-1406). Ibnu Khaldun adalah ilmuwan muslim yang memiliki banyak pemikiran dalam berbagai bidang, seperti

ekonomi, politik dan kebudayaan. Salah satu pemikiran Ibnu Khaldun yang sangat menonjol dan amat penting untuk dibahas adalah pemikirannya tentang ekonomi. Pentingnya pembahasan pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi karena pemikirannya memiliki signifikansi yang besar bagi pengembangan ekonomi Islam ke depan. Selain itu, tulisan ini juga ingin menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah Bapak dan ahli ekonomi yang mendahului Adam Smith, Ricardo dan para ekonom Eropa lainnya.

B. Metodologi

Tulisan ini menggunakan Ribrary research, pendekatan ini di gunakan dikarenakan yang di bahasa adalah ketokohan seseraong yang telah lama meninggalkan kita dan yang diketemukan hanyalah karya-karyanya yang tersebar dan telah di tulis oleh beberapa penulis di generasi seterusnya.

Menurut Mustika Zed, terdapat tiga alasan mengapa menggunakan penelitian pustaka saja, yaitu : *Pertama*, persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan. Studi sejarah umumnya menggunakan metode library research, selain itu penelitian studi agama dan sastra juga menggunakan metode ini. *Kedua*, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (prelinmary research) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Ahli kedokteran atau biologi, misalnya, terpaksa melakukan riset pustaka untuk mengetahui sifat dan jenis-jenis virus atau bakteri penyakit yang belum dikenal. *Ketiga*, data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bukankah

¹ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta,

Rajawali Pers, cetakan kedua, 1997

² Schumpeter, J.A.: *History of Economic Analysis*, oxford University Press, London, 1959, p.136 and p.788.

perpustakaan merupakan tambang emas yang sangat kaya untuk riset ilmiah. Informasi atau data empiric yang telah dikumpulkan orang lain, berupa laporan hasil penelitian atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan dalam perpustakaan tetap dapat digunakan oleh periset kepustakaan.

C. PEMBAHASAN

1. IBNU KHALDUN

Ibnu Khaldun adalah raksasa intelektual paling terkemuka di dunia. Ia bukan saja Bapak sosiologi tetapi juga Bapak ilmu Ekonomi, karena banyak teori ekonominya yang jauh mendahului Adam Smith dan Ricardo. Artinya, ia lebih dari tiga abad mendahului para pemikir Barat modern tersebut. Muhammad Hilmi Murad telah menulis sebuah karya ilmiah berjudul *Abul Iqtishad : Ibnu Khaldun*. Artinya Bapak Ekonomi : Ibnu Khaldun³ Dalam tulisan tersebut Ibnu Khaldun dibuktikan secara ilmiah sebagai penggagas pertama ilmu ekonomi secara empiris. Tulisan ini menurut Zainab Al-Khudairi, disampaikan pada Simposium tentang Ibnu Khaldun di Mesir 1978.

Sebelum Ibnu Khaldun, kajian-kajian ekonomi di dunia Barat masih bersifat normatif, adakalanya dikaji dari perspektif hukum, moral dan adapula dari perspektif filsafat. Karya-karya tentang ekonomi oleh para ilmuwan Barat, seperti ilmuwan Yunani dan zaman Scholastic bercorak tidak ilmiah, karena pemikir zaman pertengahan tersebut memasukkan kajian ekonomi dalam kajian moral dan hukum.

³ Muhammad Hilmi Murad, *Abu al-Iqtishad, Ibnu Khaldun* dalam A'mal Mahrajan Ibnu Khaldun, Kairo, Markaz Al-Qawmi lil Buhuts al-Ijtimaiah wa al-Jinaiyah, 1962, hlm. 308

Sedangkan Ibnu Khaldun mengkaji problem ekonomi masyarakat dan negara secara empiris. Ia menjelaskan fenomena ekonomi secara aktual. Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqy, menuliskan poin-poin penting dari materi kajian Ibnu Khaldun tentang ekonomi.

*Ibnu Khaldun has a wide range of discussions on economics including the subject value, division of labour, the price system, the law of supply and demand, consumption and production, money, capital formation, population growth, macroeconomics of taxation and public expenditure, trade cycles, agricultural, industry and trade, property and prosperity, etc. He discusses the various stages through which societies pass in economics progress. We also get the basic idea embodied in the backward-sloping supply curve of labour.*⁴

(Ibn Khaldun membahas aneka ragam masalah ekonomi yang luas, termasuk ajaran tentang tata nilai, pembagian kerja, sistem harga, hukum penawaran dan permintaan, konsumsi dan produksi, uang, pembentukan modal, pertumbuhan penduduk, makro ekonomi dari pajak dan pengeluaran publik, daur perdagangan, pertanian, industri dan perdagangan, hak milik dan kemakmuran, dan sebagainya. Ia juga membahas berbagai tahapan yang dilewati masyarakat dalam perkembangan ekonominya. Kita juga menemukan paham dasar yang menjelma dalam kurva penawaran tenaga kerja yang kemiringannya berjenjang mundur).

Sejalan dengan Shiddiqy Boulokia dalam tulisannya *Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist*,⁴ menuturkan :

⁴ Shiddiqy, Muhammad Nejatullah, *Muslim Economic Thinking*

*Ibnu Khaldun discovered a great number of fundamental economic notions a few centuries before their official births. He discovered the virtue and the necessity of a division of labour before Smith and the principle of labour value before Ricardo. He elaborated a theory of population before Malthus and insisted on the role of the state in the economy before Keyneys. But much more than that, Ibnu Khaldun used these concepts to build a coherent dynamics system in which the economic mechanism inexorably led economic activity to long term fluctuation....*⁵

(Ibn Khaldun telah menemukan sejumlah besar ide dan pemikiran ekonomi fundamental, beberapa abad sebelum kelahiran "resminya" (di Eropa). Ia menemukan keutamaan dan kebutuhan suatu pembagian kerja sebelum ditemukan Smith dan prinsip tentang nilai kerja sebelum Ricardo. Ia telah mengolah suatu teori tentang kependudukan sebelum Malthus dan mendesak akan peranan negara di dalam perekonomian sebelum Keynes. Bahkan lebih dari itu, Ibn Khaldun telah menggunakan konsepsi-konsepsi ini untuk membangun suatu sistem dinamis yang mudah dipahami di mana mekanisme ekonomi telah mengarahkan kegiatan ekonomi kepada fluktuasi jangka panjang...)"

Oleh karena besarnya sumbangan Ibnu Khaldun dalam pemikiran ekonomi, maka Boulakia mengatakan, "Sangat bisa dipertanggung jawabkan jika kita menyebut Ibnu Khaldun sebagai salah seorang Bapak ilmu ekonomi." Shiddiqi juga menyimpulkan bahwa Ibn Khaldun secara tepat dapat disebut sebagai ahli ekonomi Islam terbesar

(Ibnu Khaldun has rightly been hailed as the greatest economist of Islam)⁶

2. KARYA IBNU KHALDUN

Sehubungan dengan itu, maka tidak mengherankan jika banyak ilmuwan terkemuka kontemporer yang meneliti dan membahas pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya dalam bidang ekonomi. Doktor Ezzat menulis disertasi tentang Ibnu Khaldun berjudul *Production, Distribution and Exchange in Khaldun's Writing* dan Nasha't menulis "*al-Fikr al-iqtisadi fi muqaddimat Ibn Khaldun* (Economic Thought in the Prolegomena of Ibn Khaldun)⁷. Selain itu kita memiliki sumbangan-sumbangan kajian yang berlimpah tentang Ibnu Khaldun. Ini menunjukkan kebesaran dan kepeloporan Ibnu Khaldun sebagai intelektual terkemuka yang telah merumuskan pemikiran-pemikiran briliyan tentang ekonomi. Rosenthal misalnya telah menulis karya *Ibn Khaldun the Muqaddimah : An Introduction to History*, Spengler menulis buku *Economic Thought of Islam: Ibn Khaldun*, Boulakia menulis *Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist*, Ahmad Ali menulis *Economics of Ibn Khaldun-A Selection*, Ibn al Sabil menulis *Islami ishtirakiyat fi'l Islam*, Abdul Qadir *Ibn Khaldun ke ma'ashi khayalat*", (Economic Views of Ibn Khaldun) Rifa'at menulis *Ma'ashiyat par Ibn Khaldun ke Khalayat*" (Ibn Khaldun's Views on Economics) Somogyi menulis buku *Economic Theory in the Classical Arabic Literature* Tahawi *al-iqtisad al-islami madhhaban wa nizaman wa dirasah muqaranh*. (Islamic Economics-a School of Thought and a System, a

⁶ Shiddiqi, *op.cit*, hlm. 260

⁷ Nash'at M. Ali, "*al-Fikr al-iqtisadi fi muqaddimat Ibn Khaldun* (Economic Thought in the Prolegomena of Ibn Khaldun). Ph.D Thesis. Cairo University. Matba Dar al-Kutub al-Misriya. 1944.

⁵ Boulakia, Jean David C., "*Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist*" – *Journal of Political Economy* 79 (5) September–October 1971: 1105-1118

Comparative Study), T.B. Irving menulis *Ibn Khaldun on Agriculture*, Abdul Sattar menulis buku *Ibn Khaldun's Contribution to Economic Thought* in: *Contemporary Aspects of Economic and Social Thinking in Islam*.⁸

3. Urgensi Ekonomi Menurut Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun berpendapat bahwa antara satu fenomena sosial dengan fenomena lainnya saling berkaitan. Fenomena-fenomena ekonomis, memainkan peran penting dalam perkembangan kebudayaan, dan mempunyai dampak yang besar atas eksistensi negara (*daulah*) dan perkembangannya. Pendapat-pendapat Ibn Khaldun yang begitu unik tentang hal ini akan dibahas dalam sub tulisan ini.

Gaston Bouthoul dalam karyanya mengatakan bahwa untuk memahami filsafat sejarah Ibn Khaldun, tidak boleh tidak harus menaruh perhatian terhadap dua macam realitas yang dikajinya. *Pertama*, realitas ekonomis (dan geografis). *Kedua*, realitas psikis (mental-spiritual).⁹

Pendapat Gaston tersebut dapat dibenarkan, karena Ibn Khaldun, seperti akan diuraikan nanti, menginterpretasikan sejarah secara ekonomis, yakni ia memandang faktor ekonomi sebagai faktor terpenting yang menggerakkan sejarah.

Ibn Khaldun telah mengkhususkan bab kelima kitab *al-muqaddimah* untuk mengkaji "penghidupan dengan berbagai segi pendapatan dan kegiatan ekonomis". Selain itu, ia juga mengkhususkan kajian-kajian ekonomi pada beberapa pasal, pada bab-bab ketiga dan keempat.

Muhammad Hilmi Murat, dalam makalahnya "*Abu al-Iqtishad: Ibn Khaldun*" yang disampaikan dalam simposium tentang Ibn Khaldun, mengatakan bahwa Ibn Khaldun adalah pengasas (peletak dasar) ilmu ekonomi. Adapun karya-karya tentang masalah ekonomi sebelumnya bernada kurang ilmiah, karena para pemikir Yunani, Romawi dan para pemikir zaman pertengahan memasukkan masalah-masalah ekonomi dalam kajian-kajian moral atau hukum, dan tidak ada seorang pemikir pun sebelum Ibn Khaldun, baik Muslim maupun bukan, yang menaruh perhatian terhadap ekonomi politik sebagai ilmu yang mandiri. Sebelum Ibn Khaldun, fenomena-fenomena ekonomis dikaji dalam kaitannya dengan ekonomi rumah tangga dan dikaji dari tinjauan hukum atau filsafat. Atau dengan kata lain masalah-masalah ekonomis selalu dikaji secara normative. Sementara Ibn Khaldun mengkaji masalah-masalah tersebut dengan jalan mengkaji sebab-sebabnya secara empiris, memperbandingkannya, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum yang menjelaskan fenomena-fenomena tersebut.¹⁰

Lebih jauh lagi Muhammad a'Ali Nasy'at menambahkan bahwa tulisan Ibn Khaldun dalam masalah ekonomi bukanlah merupakan sejumlah pengetahuan atau pikiran yang terpecah-pecah dalam berbagai pasal di dalam *al-muqaddimah*, tetapi merupakan sejumlah pengetahuan atau pikiran yang teratur dan rancak dalam pasal-pasal yang sebagian besar terdapat dalam bab-bab ketiga, keempat dan kelima *al-muqaddimah*. Oleh karena itu, apa yang dikemukakan Ibnu

⁸ Abdus Sattar, M. "Ibn Khaldun's Contribution to Economic Thought" in: *Contemporary Aspects*

⁹ Gaston Bouthoul, *Ibn Khaldun, sa Philosophie sociale*, (Paris: P. Geuthner, 1930), h. 62.

¹⁰ Muhammad Hilmi Murat, "Abu al-Iqtishad, Ibn Khaldun", dalam *A'mal Mahrajan Ibn Khaldun*, (Kairo: al-Markaz al-Qaumi li al-Buhuts al-Ijtima'iyah wa al-Jina'iyah, 1962), h. 308.

Khaldun dalam *Al-Muqaddimah*, dapat disebut dengan ilmu dengan pengertian yang luas.¹¹

Sebagaimana disebut di atas, bahwa tak diragukan lagi, Ibn Khaldun adalah seorang perintis dan pengasas di dalam bidang ekonomi, pendapat-pendapatnya dalam bidang ekonomi sosial ternyata juga menarik sekali. Tokoh ini telah menyadari adanya dampak besar faktor-faktor ekonomi terhadap kehidupan sosial dan politik. Menurut Ibn Khaldun, perbedaan sosial di antaranya yang timbul karena perbedaan aspek-aspek kegiatan produksi mereka.

4. Keterkaitan Ekonomi dan Politik

Sebelum membahas pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi, perlu dibentangkan di sini pemikiran Ibnu Khaldun tentang keterkaitan ekonomi dengan politik (negara) dan aspek-aspek lainnya. Pemikiran Ibnu Khaldun dalam hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :

Di mana :

- G = Government (pemerintah) =
- S = Syari'ah = الشريعة
- W = Wealth (kekayaan/ekonomi) =
- N = Nation (masyarakat/rakyat)=
- D = development (pembangunan) =
- J = Justice (Keadilan) =

Gambar tersebut dibaca sebagai berikut :

1. Pemerintah (G) tidak dapat diwujudkan kecuali dengan implementasi Syari'ah (S)

2. Syari'ah (S) tidak dapat diwujudkan kecuali oleh pemerintah/penguasa (G)
3. Pemerintah (G) tidak dapat memperoleh kekuasaan kecuali oleh masyarakat (N)
4. Pemerintah (G) yang kokoh tidak terwujud tanpa ekonomi yang tangguh
5. Masyarakat (N) tidak dapat terwujud kecuali dengan ekonomi/kekayaan
6. Kekayaan tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (D)
7. Pembangunan (D) tidak dapat dicapai kecuali dengan keadilan (J)
8. Penguasa/pemerintah (G) bertanggung jawab mewujudkan keadilan (J)
9. Keadilan (J) merupakan mizan yang akan dievaluasi oleh Allah

Formulasi Ibnu Khaldun menunjukkan gabungan dan hubungan variabel-variabel yang menjadi prasyarat mewujudkan sebuah negara (G). Variabel tersebut adalah syari'ah (S), masyarakat (N), kekayaan (W), pembangunan (D) dan keadilan (J)

Semua variabel tersebut bekerja dalam sebuah lingkaran yang dinamis saling tergantung dan saling mempengaruhi. Masing-masing variabel tersebut menjadi faktor yang menentukan kemajuan suatu peradaban atau kemunduran dan keruntuhannya. Keunikan konsep Ibnu Khaldun ini adalah tidak ada asumsi yang dianggap

tetap (*ceteris paribus*) sebagaimana yang diajarkan dalam ekonomi konvensional saat ini. Karena memang tidak ada variabel yang tetap (konstan) . Satu variabel bisa menjadi pemicu, sedangkan variabel yang lain dapat

¹¹ Muhammad 'Ali Nasy'at, *al-Fikr al-Iqtishadi fi Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Kairo: t.p., 1944), h. 5-6.

bereaksi ataupun tidak dalam arah yang sama. Karena kegagalan di suatu variabel tidak secara otomatis menyebar dan menimbulkan dampak mundur, tetapi bisa diperbaiki. Bila variabel yang rusak ini bisa diperbaiki, maka arah bisa berubah menuju kemajuan kembali. Sebaliknya, jika tidak bisa diperbaiki, maka arah perputaran lingkaran menjadi melawan jarum jam, yaitu menuju kemunduran..Namun bila variabel lain memberikan reaksi yang sama atas reaksi pemicu, maka kegagalan itu akan membutuhkan waktu lama untuk diidentifikasi penyebab dan akibatnya.

Variabel pembangunan (D) dan keadilan (J) perlu mendapat perhatian, sebagaimana variabel-variabel lain. Pembangunan merupakan unsur penting dalam masyarakat, tanpa pembangunan masyarakat tidak akan maju dan berkembang. Namun, pembangunan tidak akan berarti tanpa keadilan. Oleh karena itu, perlu konsep *distributive justice* untuk mewujudkan keadilan pembangunan tersebut.

Bila masing-masing variabel itu digabung, relasi fungsional terwujud dalam formula $G = f(S, N, W, D, J)$. Atau G adalah fungsi dari variabel (S, N, W, D, J). G ditempatkan sebagai variabel *dependent*, karena G dalam hal ini adalah kelangsungan peradaban, kejayaan atau kemunduran/keruntuhan, dipengaruhi oleh lima variabel tersebut. Secara sederhana bisa dibaca bahwa penguasa (G) bertanggung jawab menerapkan syari'ah, sebab tanbpa syari'ah, masyarakat akan kacau, negara akan runtuh. Negara juga harus menjamin hak-hak masyarakat dan bertanggung jawab mewujudkan kesejahteraan masyuarakat (N) agar masyarakat sejahtera/makmur (W), melalui pembangunan yang adil. Bila variabel-

variavel itu tidak dipenuhi, maka kekuasaan tinggal menunggu waktu runtuhnya.

M.Umer Chapra merumuskan pemikiran Ibnu Khaldun dengan gambar lingkaran, sebut saja lingkaran keadilan. Negara hanya satu komponen dari beberapa komponen yang ada, maka upaya penegakan Islam dapat dimulai dari komponen yang paling mungkin di zaman dan wilayah tertentu.

Ekonomi yang dilambangkan dengan W juga merupakan salah satu komponen dalam entitas lingkaran di atas.

- ✓ Kita bisa memulainya dari gerakan pemahaman ekonomi syari'ah (S), pengembangan kajian, sosialisasi dan mempraktekkanya dalam kehidupan ekonomi masyarakat (N). Upaya ini pada gilirannya akan meningkatkan kemakmuran/kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang makmur jelas akan membayar zakat, infaq, sedeqah dan waqaf sebagai upaya mewujudkan keadilan ekonomi (justice).
- ✓ Ketika masyarakat Islam telah makmur, kaya (sejahtera),maka mereka bisa membangun (development) infra struktur seperti lembaga pendidikan, dan pusat-pusat pelatihan, sarana ibadah, hotel syari'ah, gedung trade centre, sarana industri, jalan dan jembatan ke sektor produksi, dsb. Semua pembangunan ini hendaklah ditujukan untuk mewujudkan keadilan dan pemerataan (justice) kesejahteraan masyakat.
- ✓ Ketika ekonomi kuat, maka negara /politik (G) pun bisa dikuasai.

Gambar di atas juga menunjukkan Siklus kemunduran negara atau *al-muluk* (G). Jika

proses kemunduran negara menuju keruntuhan terjadi, maka arahnya adalah : melawan arah jarum jam :

- a. Pembangunan (J & D) yang tidak adil mengakibatkan kesejahteraan rakyat yang sejati tidak terwujud, selanjutnya masyarakat lemah tidak (eksis), masyarakat akan kacau, yang mempengaruhi dan mengganggu pemahaman dan implementasi syari'ah. Ketika syari'ah telah roboh, maka G (daulah/al-mulk) pun runtuh.
- b. Adapun siklus kemajuan prosesnya adalah berputar seperti arah jarum jam :
 - ✓ Tanamkan kesadaran syari'ah (S), kemudian
 - ✓ Kembangkan masyarakat (N) sehingga tercipta masyarakat yang faham syari'ah
 - ✓ Tingkatkan kekayaan mereka
 - ✓ Laksanakan pembangunan yang adil
 - ✓ Barulah Tegakkan pemerintahan (G)

Maka jangan menegakkan negara di mana pemahaman syari'ah belum mantap dan ekonomi umat belum kuat.

Gerakan ekonomi syari'ah yang sedang berlangsung sekarang ini, sangat kondusif dan signifikan untuk membangun (G). Pemahaman syari'ah (S) dan implementasi pembangunan ekonomi umat akan mewujudkan masyarakat sejahtera yang makmur berdasarkan syari'ah. Apabila umat telah makmur, mereka dapat melaksanakan pembangunan secara lebih adil. Bila gerakan ekonomi syari'ah ini, baik secara akademis maupun praktek berjalan sukses (progress), maka akan bermuara pada penguasaan negara.

Umar Chapra menyatakan bahwa umat Islam sebenarnya mampu menyajikan semua variabel dalam lingkaran keadilan menjadi kekuatan besar. Tetapi sayangnya variabel-variabel itu tidak digerakkan oleh pemerintah (*daulah*). Pemerintah (G) mulai melupakan kewajiban-kewajiban dan tanggungjawabnya. Pemerintah gagal mengimplementasikan syari'ah (S) sebagai pedoman dan rujukan ketaatan. Mereka juga lalai dalam menjamin keadilan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan rakyat (N),. Dampaknya pembangunan dan kemakmuran mengalami kemunduran. Inilah yang menjadi pangkal terjadi kemunduran peradaban Islam.

5. Teori harga dan Hukum *Supply and Demand*

Ibnu Khaldun ternyata telah merumuskan teori harga jauh sebelum ekonom Barat modern merumsukannya. Sebagaimana disebut di awal Ibnu Khaldun telah mendahului Adam Smith, Keyneys, Ricardo dan Malthus. Inilah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Ibnu Khaldun, dalam bukunya *Al-Muqaddimah* menulis secara khusus satu bab bab yang berjudul "Harga-harga di Kota". Menurutnya bila suatu kota berkembang dan populasinya bertambah banyak, rakyatnya semakin makmur, maka permintaan (supply) terhadap barang-barang semakin meningkat, akibatnya harga menjadi naik. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menulis:

كثير
حينئذ
منها . حاله فيقصر
ويكثر المستمان لها وهي قليلة
أهل أنفسهم
لحاجاتهم اليها
أثمانها

غيرهم فيقع فيها .

Artinya : Sesungguhnya apabila sebuah kota telah makmur dan berkembang serta penuh dengan kemewahan, maka di situ akan timbul permintaan (demand) yang besar terhadap barang-barang. Tiap orang membeli barang-barang mewah itu menurut kesanggupannya. Maka barang-barang menjadi kurang. Jumlah pembeli meningkat, sementara persediaan menjadi sedikit. Sedangkan orang kaya berani membayar dengan harga tinggi untuk barang itu, sebab kebutuhan mereka makin besar. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya harga sebagaimana anda lihat.

Franz Rosenthal yang menerjemahkan buku Muqaddimah Ibnu Khaldun menjadi *The Muqaddimah: An Introduction to History*, menerjemahkan kalimat di atas sebagai berikut :

When a city has a highly developed, abundant civilization and is full of luxuries, there is a very large demand for those conveniences and for having as many of them as a person can expect in view of his situation . This results in a very great shortage of such things. Many will bid for them , but they will be in short supply. They will be needed for many purposes and prosperous people used to luxuries will pay exorbitant prices for them, because they needed them more than others. Thus, as one can see , prices some to be high.

Di sini Ibnu Khaldun telah menganalisa secara empiris tentang teori supply and demand dalam masyarakat. Dalam kalimat di atas Ibnu Khaldun secara eksplisit memformulasikan tentang hukum supply dan kaitannya dengan harga. Menurutnya apabila sebuah kota berkembang pesat, mengalami kemajuan dan penduduknya padat, maka persediaan

bahan makanan pokok melimpah. Hal ini dapat diartikan penawaran meningkat yang berakibat pada murahnya harga barang pokok tersebut. Inilah makna tulisan Ibnu Khaldun.

ساكنه

Artinya : Apabila sebuah kota berkembang pesat, penduduknya padat, maka harga-harga kebutuhan pokok (berupa makanan) menjadi murah.

Analisa supply and demand Ibnu Khaldun tersebut dalam ilmu ekonomi modern, diteorikan sebagai terjadinya peningkatan *disposable income* dari penduduk kota.

Naiknya *disposable income* (kelebihan pendapatan) dapat menaikkan *marginal propensity to consume* (kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi) terhadap barang-barang mewah dari setiap penduduk kota tersebut. Hal ini menciptakan demand baru atau peningkatan permintaan terhadap barang-barang mewah. Akibatnya harga barang-barang mewah akan meningkat pula. Adanya kecenderungan tersebut karena terjadi *disposable income* penduduk seiring dengan berkembangnya kota. Hal itu dapat digambarkan pada kurva di bawah ini .

Inilah teori *supply and demand* Ibnu Khaldun. Menurutnya, *supply* bahan pokok di kota besar jauh lebih besar dari pada *supply* bahan pokok penduduk desa (kota kecil). Penduduk kota besar memiliki *supply* bahan pokok yang berlimpah yang melebihi kebutuhannya sehingga harga bahan pokok di kota besar relatif lebih murah. Sementara itu, *supply* bahan pokok di desa relatif sedikit, karena itu orang-orang khawatir kehabisan makanan, sehingga

harganya relatif lebih mahal. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menulis dalam Al-Muqaddimah :

فمنها كلها
معناها وهي
وأشباهه ومنها
والفواكه
ساكنه
معناه
والفواكه يتبعها
عمرانه

Artinya : Ketahuilah bahwa sesungguhnya semua pasar menyediakan kebutuhan manusia, di antaranya kebutuhan dharuriy (primer), yaitu makanan pokok seperti gandum dan segala jenis makanan pokok lainnya seperti sayur buncis, bawang merah, bawang putih dan sejenisnya. Ada pula kebutuhan yang bersifat *hajiy* (sekunder) dan *kamaly* (tertier) yang merupakan kebutuhan pelengkap seperti bumbu makanan, buah-buahan, pakaian, perabot rumah tangga, kendaraan, dan seluruh produk hasil industri.

Apabila sebuah kota berkembang maju dan penduduknya padat (banyak), maka murahlah harga barang kebutuhan dharuriy seperti makanan pokok dan menjadi mahal harga-harga barang kebutuhan pelengkap, Apabila penduduk suatu daerah sedikit (seperti desa) dan lemah peradabannya, maka terhadai sebaliknya. (terjadi harga mahal)

Analisa Ibnu Khaldun tentang harga dengan menggunakan hukum kekuatan *supply and demand* adalah suatu rumusan yang sangat luar biasa, karena jauh sebelum kelahiran ekonom modern, ia secara cerdas telah merumuskannya. Dari kalimat pertama Ibnu Khaldun di atas, jelas, bahwa pasar menurutnya merupakan tempat yang

menyediakan kebutuhan manusia, baik kebutuhan primer maupun sekunder dan tertier. Pada kalimat selanjutnya ia mengkategorikan segala macam biji-bijian merupakan bagian dari bahan makanan pokok. Supply makanan pokok di kota besar berlebih dari kebutuhan penduduk kota, sehingga harganya menjadi murah.

Yang menarik dan penting untuk digaris bawahi adalah pernyataan Ibnu Khaldun yang digaris bawahi di atas. Secara jelas ia menyatakan, bahwa apabila sebuah kota berkembang maju dan penduduknya padat (banyak), maka murahlah harga barang kebutuhan *dharuriy* seperti makanan pokok. Apabila penduduk suatu daerah sedikit (seperti desa) maka harga menjadi mahal.

Dasar pemikirannya ialah bahwa di desa (kota kecil) yang sedikit penduduknya, *supply* bahan makanan sedikit, karena mereka memiliki supply kerja yang sedikit dan kecil, sehingga mereka khawatir akan kehabisan persediaan makanan pokok. Merekapun menyimpan makanan yang mereka miliki. Persediaan itu sangat berharga bagi mereka dan orang-orang yang membelinya haruslah membayar dengan harga yang tinggi.

Selanjutnya Ibnu Khaldun mengatakan :

الصغيرة والقليلة فاقواتهم قليلة
فيها يتوقعونه مصرهم
فيتمسكون يحصل منه أيديهم
يحتكرونه فيعز لديهم ويغلو ثمنه مستامه
مرافقهم اليها أيضا
لديهم سوقه فيختص

Artinya : Kota-kota kecil (desa) yang sedikit penduduknya, membutuhkan makanan yang sedikit, karena sedikitnya pekerjaan di dalamnya. Hal ini disebabkan karena kota itu kecil, di mana persediaan makanan pokok,

kurang. Oleh karena itu mereka memadakan (makanan) apa adanya dan menyimpannya. Maka makanan menjadi berharga bagi mereka, sehingga harganya naik (mahal) bagi mereka yang ingin membelinya. Mereka juga tidak ada permintaan (demand) terhadap barang-barang hajiyat (sekunder), karena sedikitnya penduduk yang mampu dan lemahnya keadaan (ekonomi) mereka. Sedikit bisnis yang bisa mereka lakukan, sehingga konsekuensinya harga barang sekunder/tertier menjadi murah.

Selanjutnya Ibnu Khaldun juga membahas masalah profit (*ribh*),. Menurut *keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnya perdagangan. Keuntungan yang rendah akan membuat lesu perdagangan karena para pedagang kehilangan motivasi. Sebaliknya, jika pedagang mengambil keuntungan yang sangat tinggi, juga akan menimbulkan kelesuan perdagangan karena permintaan konsumen melemah*¹² Hal yang patut juga dicatat dari pemikiran Ibnu Khaldun ialah penjelasannya yang detail dan eksplisit tentang elemen-elemen persaingan. Selanjutnya Ibnu Khaldun mengamati fenomena tinggi rendahnya harga diberbagai negara, tanpa mengajukan konsep apapun tentang kebijakan kontrol harga. Inilah perbedaan Ibnu Khaldun dengan Ibnu Taymiyah. Ibnu Khaldun lebih fokus pada penjelasan fenomena aktual yang terjadi, sedangkan Ibnu Taymiyah lebih fokus pada solusi kebijakan untuk menyikapi fenomena yang terjadi.

Dalam mengkaji masalah *demand*, Ibnu Khaldun membahas faktor-faktor penentu yang menaikkan dan menurunkan

permintaan. Menurutnya, setidaknya ada lima faktor:

1. Harga,
2. Pendapatan
3. Jumlah penduduk
4. Kebiasaan masyarakat dan
5. Pembangunan kesejahteraan umum.

Sedangkan dalam konteks *supply*, faktor-faktor penentunya ada enam:

1. Harga
2. Permintaan
3. Laju keuntungan
4. Buruh
5. Keamanan
6. Tingkat kesejahteraan masyarakat.

Ibnu Khaldun merumuskan bahwa peningkatan *supply* akan menurunkan harga. Sebaliknya, jika terjadi penurunan penawaran akan menaikkan harga. Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan Umer Chapra menyatakan bahwa harga-harga yang terlalu rendah akan merugikan pengrajin dan pedagang, sehingga akan mendorong mereka keluar dari pasar, sebaliknya, harga-harga yang tinggi akan merugikan konsumen. Oleh karena itu, harga-harga yang moderat antara kedua ekstrim tersebut merupakan titik harga keseimbangan yang diinginkan, karena hal itu tidak saja memberikan tingkat keuntungan yang secara sosial dapat diterima oleh pedagang, melainkan juga akan membersihkan pasar dengan mendorong penjualan dan pada gilirannya akan menimbulkan keuntungan dan kemakmuran besar¹³

Di sisi lain, harga-harga yang rendah jelas tetap diinginkan terhadap barang-barang kebutuhan pokok, karena hal ini akan meringankan beban orang miskin yang

¹² Ibid, hlm. 340-341

¹³ M.Umer Chapra, *The Future of Islamic Economics*, (terj. Masa Depan Ilmu Ekonomi Islam, Jakarta, Gema Insani Press, 2001, hlm. 138)

merupakan mayoritas penduduk. Dari pemikiran Ibnu Khaldun, terlihat bahwa ia sangat menginginkan terciptanya harga yang stabil dengan ongkos (biaya) hidup yang relatif rendah.

Meningkatnya permintaan sangat mempengaruhi penawaran. Kondisi ini akan menaikkan harga-harga barang. Realita ini secara panjang lebar telah dipaparkan Ibnu Khaldun sebagaimana telah dikemukakan di atas secara ringkas.

6. Upah Buruh

Ibnu Khaldun juga telah membahas masalah upah buruh dalam perekonomian. Ia menyebut istilah buruh dengan terminologi *shina'ah* (pekerjaan di pabrik) sebagaimana dituliskannya dalam Muqaddimah :

هي بكونه عمليا هو
الجسمانية فنقلها

Pekerjaan (di pabrik/perusahaan) adalah kemampuan praktis yang berhubungan dengan keahlian (skills). Dikatakan keahlian praktis karena berkaitan dengan kerja fisik material, di mana seorang buruh secara langsung bekerja secara indrawi. Dalam terminologi ekonomi modern, *shina'ah* tersebut dikenal dengan istilah employment (ketenaga kerjaan). Orang yang melaukannya disebut *employee* atau *labour* (tenaga kerja atau buruh).

Ibnu Khaldun adalah ilmuwan pertama dalam sejarah yang memberikan penjelasan detail tentang teori nilai buruh. Menurutnya, buruh adalah sumber nilai. Penting dicatat bahwa Ibnu Khaldun tak pernah menyebut nilai buruh dengan istilah "teori". Meskipun demikian, penjelesan tentang buruh secara detail dipaparkan Ibnu Khaldun pada Bab IV buku Al-Muqaddimah.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang buruh ini selanjutnya dikembangkan oleh David Hume dalam bukunya *Political Discourse* yang direbitkan tahun 1752 dengan mengatakan, "Setiap yang ada di bumi ini dihasilkan oleh buruh". Pernyataan ini selanjutnya dikutip Adam Smith dalam footnote, "Segala sesuatu yang dibeli dengan uang atau barang dihasilkan oleh buruh.". Uang atau barang menyelamatkan kita. Nilai kuantitas buruh kita tukar sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah kuantitas. Dengan demikian, nilai dari sebuah komoditas sebenarnya tidak untuk digunakan atau dikonsumsi sendiri, melainkan untuk ditukar dengan komoditas lain yang sebanding dengan kuantitas buruh. Buruh dengan demikian merupakan alat ukur dari pertukaran nilai seluruh komoditas. Jika paragraf ini yang dipublikasikan pada tahun 1776 dianggap sebagai pemikiran Adam Smith, ternyata pemikiran seperti ini telah dikemukakan Ibnu Khaldun lebih tiga abad sebelum Adam Smith. Buruh sangat dibutuhkan dalam seluruh pendapatan dan keuntungan. Tanpa buruh pendapatan dan keuntungan tidak dapat diperoleh.¹⁴

ايضا
فيها
عمراته
أهل لخدمتهم وامتها
المدينة أقواتها .
حاجاتهم امتهان غيرهم
مهنهم فييدلون لأهل
قيمة اعمالهم
وَأهل
فيعتز
أهل أعمالهم

Artinya : Barang-barang hasil industri dan tenaga kerja juga menjadi mahal di kota-

¹⁴ *Ibid*, hlm. 334

kota yang telah makmur. Kemahalan itu dikarenakan tiga hal.

Pertama, karena besarnya kebutuhan yang ditimbulkan oleh meratanya hidup mewah di suatu kota dan karena banyaknya penduduk.

Kedua, tenaga kerja (employee) tidak mau menerima upah yang rendah bagi pekerjaan dan jasanya, karena gampangnya orang mencari penghidupan/pekerjaan dan banyaknya bahan makanan di kota-kota.

Ketiga, karena besarnya jumlah orang-orang kaya dan besarnya kebutuhan mereka kepada tenaga kerja untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan mereka, maka muncullah persaingan dalam mendapatkan pelayanan dan tenaga kerja dan mereka berani membayar tenaga kerja lebih dari nilai pekerjaannya. Maka posisi buruh (tenaga kerja) dan orang-orang yang memiliki keahlian menjadi kuat, sehingga upah mereka menjadi naik (mahal),

Faktor yang paling menentukan, urgen dan bernilai (*qimah*) dalam ekonomi menurut Ibnu Khaldun adalah kerja buruh yang memiliki skills yang diistilahkan dengan *shina'ah*. Mengenai hal ini kata Ibn Khaldun dalam sebuah pasal *al-Muqaddimah* dengan judul "Realitas Rezki, Pendapatan dan Uraian Tentang Keduanya Serta Bahwa Pendapatan Adalah Nilai Kerja Manusia":

"Oleh karena itu keuntungan hanya dapat diperoleh dengan usaha dan kerja ... Ini jelas sekali dalam industri-industri di mana faktor kerja jelas kelihatan. Demikian halnya penghasilan yang diperoleh dari pertambangan, pertanian, atau peternakan, karena kalau tidak ada kerja dan usaha (buruh) maka tidak akan ada hasil keuntungan

Oleh karena itu maka penghasilan yang diperoleh orang dari industri merupakan nilai dari kerjanya para buruh. Dalam industri-industri tertentu harga bahan mentah harus diperhitungkan, misalnya saja kayu dan benang dalam industri kayu dan pertenunan. Nilai kerja buruh adalah lebih besar daripada harga bahan mentahnya, karena kerja dalam kedua industri ini mengambil bagian yang terbanyak.

7. Faktor-Faktor Produksi.

Faktor-faktor produksi menurut Ibnu Khaldun ada tiga, yaitu **alam, pekerjaan, dan modal**. Namun pendapat-pendapat Ibn Khaldun mengenai ketiga faktor tersebut berserakan dalam *al-Muqaddimah*. Kajian ini berupaya menghimpun pendapat-pendapat itu.

Pertama-tama, alam merupakan sumberdaya yang membekali manusia berupa materi yang adakalanya dapat dipergunakan secara langsung dan adakalanya pula setelah ia olah. Kata Ibn Khaldun dalam uraiannya tentang dampak alam atas produksi: "Penghidupan ialah mencari dan mendapatkan jalan untuk keperluan hidup. Jalan ini bisa didapat, adakalanya dengan kekerasan terhadap orang lain sesuai dengan hukum kebiasaannya yang berlaku, dan cara ini terkenal dengan nama penetapan pajak atau cukai; atau bisa juga diperoleh dengan menangkap binatang-binatang buas dan membunuhnya di laut atau di darat, suatu jalan penghidupan yang terkenal dengan nama berburu; atau dengan mengambil penghasilan dari binatang jinak yang sudah umum dilakukan orang, seperti susu dari hewan ternak, sutera dari ulat sutera dan madu dari lebah; atau dengan menjaga dan memelihara tanam-tanaman dan pohon-pohonan dengan tujuan dengan mengambil buahnya. Jalan penghidupan ini

disebut pertanian. Atau bisa juga diperoleh dari kegiatan manusia, baik yang dilakukan dengan mempergunakan alat-alat tertentu dan terkenal dengan nama pertukangan, seperti menulis, bertukang kayu, menjahit, menenun, naik kuda dan sebagainya; atau yang dilakukan dengan mempergunakan alat-alat yang tidak tertentu, yakni segala macam pelayanan dan perburuhan, jujur, atau tidak jujur; atau keperluan hidup itu mungkin juga diperoleh dengan menyediakan barang-barang untuk ditukar, dengan jalan membawa barang-barang itu ke tempat-tempat lain keseluruh penjuru negeri atau dengan jalan memonopoli pasar bagi barang-barang itu dan menantikan gerakannya pasar, dan nilai yang terkenal dengan nama perdagangan".¹⁵

Dengan demikian alam merupakan azas segala bentuk produksi.

Sedang faktor kedua, yaitu pekerjaan, hal ini telah diuraikan di muka dalam pembahasan tentang teori nilai. Namun di sini perlu ditambahkan bahwa faktor ini merupakan faktor utama yang melebihi kedua faktor lainnya. Faktor pekerjaan mempunyai kelebihan dengan coraknya yang positif. Dan ini merupakan faktor yang selalu ada dalam semua bentuk produksi, malah hasil alam tidak mungkin diperoleh kecuali dengan pekerjaan. Pada masa Ibn Khaldun sendiri pekerjaan mengungguli faktor-faktor produksi lainnya, demikian pula halnya faktor ini terpisah dari modal. Sebab ketika itu pemilik modal juga pekerja.

Ibn Khaldun tidak memisahkan modal dari kerja seperti halnya yang dilakukan para ahli ekonomi dewasa ini. Seperti diketahui pemisahan antara modal dan kerja terjadi akibat dampak revolusi industri dan munculnya kelompok kaum kapitalis. Oleh

karena itu tidaklah aneh bila Ibn Khaldun merangkum kedua faktor tersebut.

Menurut Sobhi Mahmassani, Ibn Khaldun tidak mengemukakan perlunya modal kecuali dalam kedudukannya sebagai salah satu alat produksi. Atau dengan kata lain dengan kedudukannya sebagai kekayaan dan bersaham dalam produksi di samping faktor pekerjaan dan alam.¹⁶ Ibn Khaldun tidak banyak membahas peran yang mungkin dilakukan para pemilik modal. Malah ia berpendapat bahwa akumulasi harga yang besar akan mendatangkan bahaya atas pemiliknya dari pihak penguasa dan pembesar. Kata Ibn Khaldun dalam sebuah pasal dengan judul "*Pemusatan Harta Benda tak Bergerak dan Tanah-Tanah Perkebunan : Keuntungan dan Kejelekannya*": "Pemusatan harta benda tak bergerak dan tanah-tanah perkebunan di tangan perseorangan dari desa atau orang kota tidaklah terjadi dengan seketika, juga tidak dalam suatu keturunan Tanah perkebunan semacam itu diperoleh sedikit demi sedikit: adakalanya dengan jalan warisan yang mengakibatkan berpusatnya kekayaan dari beberapa nenek-moyang dan saudara di tangan seorang pewaris. Sebab pada saat-saat jatuhnya suatu dinasti dan bangkitnya suatu kekuasaan baru, tanah-tanah perkebunan kehilangan daya tariknya, karena kurang terjaminnya perlindungan yang dapat diberikan negara dan karena keadaan yang kacau balaun (chaos). Akan tetapi apabila kekuasaan baru telah tegak, keamanan dan kemakmuran telah kembali serta negeri telah kuat lagi seperti sedia kala, maka tanah perkebunan itu sekali lagi akan menjadi lebih menarik, karena kegunaannya yang besar dan harganya sekali lagi akan naik. Namun penghasilan dari harta benda tak bergerak dan tanah-tanah perkebunan

¹⁵ Abd al-Rahman ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 334-335.

¹⁶ Sobhi Mahmassani, *op. cit.*, h. 177.

tidak mencukupi penghidupan pemiliknya karena hidupnya yang penuh kemewahan. Pada umumnya para penguasa dan pembesar merasa tertarik pada tanah-tanah itu atau ingin membelinya dari para pemiliknya pun mendapat malapetaka.¹⁷

D. KESIMPULAN

Dari paparan – paparan di atas, dapat dipahami bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi sesungguhnya sangat brilian yang mencakup berbagai permasalahan ekonomi, baik mikro maupun makro, apalagi pemikiran itu dikemukakannya pada abad 14 ketika Eropa masih terkebelakang. Ibnu Khaldun telah melakukan kajian empiris tentang ekonomi Islam, karena ia menjelaskan fenomena ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat dan negara. Dari kajian makalah dapat disimpulkan bahwa secara historis, pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi jauh mendahului para sarjana Barat modern. Oleh karena itu, yang pantas disebut sebagai Bapak ekonomi adalah Ibnu Khaldun, bukan Adam Smith.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pajak, perdagangan internasional, usaha membangun peradaban dan politik sangat urgen untuk dipertimbangkan dalam konteks kekinian dalam rangka mewujudkan masyarakat dan negara yang sejahtera. *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur.*

DAFTAR PUSTAKA

1. Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta, Rajawali Pers, cetakan kedua, 1997

¹⁷ 'Abd al-Rahman ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 321.

2. Schumpeter, J.A.: *History of Economic Analysis*, oxford University Press, London, 1959, p.136 and p.788.
3. Muhammad Hilmi Murad, *Abu al-Iqtishad, Ibnu Khaldun dalam A'mal Mahrajan Ibnu Khaldun*, Kairo, Markaz Al-Qawmi lil Buhuts al-Ijtimaiyah wa al-Jinaiyah, 1962, hlm. 308
4. Shiddiqy, Muhammad Nejatullah, *Muslim Economic Thinking, A Survey of Contemporary Literature*, dalam buku *Studies in Islamic Economics*, International Centre for Research in Islamic Economics King Abdul Aziz Jeddah and The Islamic Foundation, United Kingdom, 1976, hlm. 261.
5. Boulakia, Jean David C., "*Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist*" – *Journal of Political Economy* 79 (5) September – October 1971: 1105-1118
6. Shiddiqi, *op.cit*, hlm. 2
7. 'Abd al-Rahman ibn Khaldun, *op. cit.*, h. 321.
8. <https://scholar.google.co.id=sejarah+pemikiran+ekonomi+ibnu+khaldun>